

Tingkat *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) pada Mahasiswa Kedokteran

Indira Malahayati Sugianto¹, Rika Lisiswanti²

¹Mahasiswa, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Salah satu proses pembelajaran yang diterapkan di fakultas kedokteran di Indonesia ialah *Problem Based Learning* (PBL) yaitu pembelajaran dengan metode penerapan masalah, yang terintegrasi pada *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) / kesiapan belajar mandiri. Kesiapan belajar mandiri dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar mahasiswa yang mendukung keberhasilan dalam pembelajaran, berdasarkan tahun masuk universitasnya, mahasiswa baru masih belum bisa menentukan kebutuhan belajarnya sendiri terutama saat memasuki jenjang perkuliahan (tahun pertama). Dibandingkan tingkat di atasnya, tingkat pertama di fakultas kedokteran masih terbilang belum secara maksimal memiliki kemampuan dalam kesiapan belajar mandiri akibat butuh waktu dalam beradaptasi terhadap model belajar yang berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga pada mahasiswa yang sudah menempuh jenjang pendidikan lebih lama di fakultas kedokteran sudah mulai terbiasa mengatur pola dalam proses belajarnya masing-masing sehingga terbilang sudah memiliki kemampuan belajar mandiri yang cukup baik.

Kata Kunci : Mahasiswa kedokteran, *problem based learning*, *self-directed learning readiness*

Self Directed Learning Readiness (SDLR) of Medical Student

Abstract

One of the learning process of the faculty of medicine in Indonesia is Problem Based Learning (PBL). That is a methods learning of an implementation problems. Which is integrated with Self Directed Learning Readiness (SDLR), self-directed learning readiness influenced by several factors either originates from the inner self and of the environment around student who supports the success in learning. Based on entered the university, new student still could not determine own needs of learning especially when entering level of lecture (first year). Than on top level, the first in medical schools still not in full feature in self-directed learning, they need to adapt model of learning differently from senior high school. So the students who have followed the level of education that is longer in medical schools are pursuing the in the studies that still has the ability of independent study is a good enough.

Keywords : Problem based learning, self-directed learning readiness, medical student

Korespondensi:

Pendahuluan

Problem based learning (PBL) adalah model pembelajaran yang fokus berdasarkan pengalaman dan terorganisasi, meliputi penyelidikan, penjelasan, dan pemecahan suatu masalah.¹ Salah satu komponen yang terintegrasi dalam PBL adalah *self directed learning readiness* (SDLR) atau kesiapan belajar mandiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi SDLR ialah tahun masuk universitas, dilihat dari sudah berapa lama mahasiswa menempuh jenjang pendidikan fakultas kedokteran dengan sistem PBL.

Terdapat perbedaan SDLR yang signifikan berdasarkan program semester yang sedang dijalani oleh subjek, dimana terdapat peningkatan skor SDLR pada tiap semester, namun tidak ditemukan adanya perbedaan SDLR yang signifikan pada mahasiswa fakultas kedokteran yang menggunakan PBL setelah 1 tahun masa studi.²

Isi

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan suatu kurikulum yang telah banyak digunakan oleh fakultas kedokteran di Indonesia. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sendiri menggunakan metode pembelajaran berupa *Problem Based Learning* (PBL). Dalam Konsil Kedokteran Indonesia tahun 2012 sistem kurikulum yang digunakan harus dilaksanakan dengan pendekatan atau strategi *Student-Centered, Problem-based, Integrated, Community Based, Elective, Systematic / Structured* (SPICES).³

Pendekatan pembelajaran PBL sangat efektif untuk sekolah kedokteran dimana mahasiswa dihadapkan pada permasalahan kemudian dituntut untuk memecahkannya.⁴ *Problem based learning* pertama kali diperkenalkan di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, Kanada, pada tahun 1986. Sejak itu banyak fakultas

kedokteran di berbagai tempat di dunia yang mengadopsi metode ini dengan berbagai variasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing lembaga.⁵

Pendidikan dokter di Indonesia sendiri termasuk terbagi menjadi dua tahap yang berkesinambungan, yaitu pendidikan tahap sarjana kedokteran dan tahap profesi.⁶ Dalam tahap sarjana kedokteran selama tujuh semester mahasiswa dituntut untuk dapat melakukan pembelajaran mandiri disetiap sistem pembelajaran yang berlangsung selama penerapan sistem PBL, sistem pembelajaran menggunakan sebuah kasus yang diambil dari masalah-masalah di kehidupan dan akan dicari pemecahan masalah dari kasus tersebut dalam diskusi PBL. Salah satu komponen yang terintegrasi dalam PBL adalah SDLR. Kemampuan SDLR adalah ukuran hasil dari PBL, dimana PBL dapat memfasilitasi perkembangan SDLR dan direpresentasikan sebagai tingkat SDLR.^{7,8}

Seseorang yang berhasil dalam proses pembelajaran SDLR adalah seseorang yang memiliki inisiatif, mandiri, dan gigih dalam belajar. Lebih lanjut mereka bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, memandang masalah sebagai suatu tantangan, memiliki rasa keingintahuan, dan disiplin. Mereka mampu mengkombinasikan kepercayaan diri dan keinginan yang kuat untuk belajar, mengorganisasi waktu, mengatur kecepatan belajar, memiliki perencanaan, menikmati belajar, dan berorientasi pada tujuan.⁹

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan SDLR seseorang, yaitu faktor di dalam dirinya (internal) dan faktor-faktor yang terdapat dari luar dirinya (eksternal). Faktor internal antara lain: pertama, jenis kelamin merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi tingkat kesiapan belajar mandiri bagi individu terdapat beberapa perbedaan yang disebabkan dengan adanya perbedaan jenis kelamin dalam proses belajar mandiri, yakni: (a) kemampuan intelektual wanita secara konsisten lebih tinggi dari pada pria, dilihat dari beberapa *test* yang menunjukkan beberapa kemampuan serta bakti; (b) prestasi sekolah, perempuan dinilai lebih konsisten daripada laki-laki, secara konsisten perempuan mengerjakan tugas verbal lebih baik dari laki-laki, sehingga menempatkan perempuan di posisi teratas dalam prestasi

sekolah. Kedua, cara belajar yang digunakan, mahasiswa harus mengetahui cara belajar yang cocok untuk dirinya sendiri, karena mengetahui metode pembelajaran yang tepat untuk diri sendiri dapat menentukan keberhasilan pembelajaran. Dengan proses SDLR mahasiswa akan mengetahui kekurangan dalam cara belajar dan akan mencari tahu terkait dengan metode belajar yang cocok untuk dirinya sendiri.¹⁰

Ketiga, individu dengan usia lebih tua dinilai lebih berpengalaman, memiliki kemampuan, dan kemauan dalam menjalani proses belajar dengan metode *self-directed learning readiness* (SDLR) dan individu dengan usia yang lebih muda cenderung lebih bermain-main dalam proses belajar sehingga kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran. *Self directed learning* dapat terbentuk melalui empat tahap. Pertama, siswa berpikir secara mandiri, artinya siswa tidak menggantungkan pemikirannya pada guru, tetapi pada pemikirannya sendiri. Kedua, siswa belajar mengatur diri sendiri. Ketiga, siswa belajar perencanaan diri, bagaimana siswa akan belajar mencapai program dan tujuan belajar yang sudah ditetapkan. Keempat, terbentuknya *self directed learning* siswa memutuskan sendiri apa yang akan dipelajari dan bagaimana akan mempelajari¹¹

Keempat, mood atau suasana hati yang baik dan kesehatan dianggap sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses SDLR karena *mood* dan kesehatan yang baik dianggap dapat meningkatkan keinginan mahasiswa dalam belajar secara mandiri. *Mood* adalah salah satu gejala utama dari respon tubuh yang dapat mempengaruhi fisik maupun psikis seseorang, atau yang biasa disebut stress, dilihat dari gejala *mood*, yaitu : kesulitan tidur, mudah bingung, mudah lupa, bimbang, dan kurang konsentrasi.¹²

Sikap kemandirian atau intelegensi menjadi faktor internal yang mempengaruhi kemampuan SDLR pada urutan kelima, sikap intelegensi dapat mengembangkan sikap kritis terhadap sikap-sikap yang datang dari lingkungannya, mampu meningkatkan adanya kontrol diri terhadap perilakunya terutama unsur-unsur kognitif dan efektif ikut berperan, dan mampu melakukan segala pekerjaan secara bebas tanpa pengaruh dari orang lain. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa intelegensi juga berpengaruh dalam pembentukan belajar

secara mandiri. Pendidikan menjadi urutan keenam dalam faktor internal yang mempengaruhi kemampuan SDLR, pada mahasiswa tingkat pertama yang menerapkan metode SDLR dibutuhkan waktu beradaptasi dalam perbedaan penerapan metode belajar pada saat duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA) yakni *teacher-centre learning*, sehingga pada tingkat pertama proses SDLR kurang maksimal.¹³

Faktor internal terakhir yang mempengaruhi proses SDLR yakni seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan pengetahuan dasar yang luas akan dapat mengatur proses pembelajarannya sendiri, karena hal-hal tersebut dapat sangat menunjang keberhasilan proses SDLR. Terakhir adalah faktor sosialisasi atau pengalaman sebelumnya, pengalaman merupakan guru terbaik, begitu pula dalam proses pembelajaran, seseorang yang memiliki pengalaman gagal pada proses belajar akan mencoba menemukan cara yang tepat untuk mencapai keberhasilan, sehingga pengalaman kegagalan tersebut tidak terulang kembali.¹⁴

Faktor eksternal pada proses SDLR, antara lain: (1) waktu belajar, tidak optimalnya proses belajar mandiri (SDLR) karena individu tidak dapat mengatur waktunya dan tidak dapat memprioritaskan hal penting yang akan dikerjakan terlebih dahulu; (2) tempat belajar, tempat belajar yang nyaman memberikan perasaan yang lebih baik untuk berkonsentrasi dan dapat menerima ilmu yang dipelajari lebih mudah; (3) motivasi belajar, motivasi dalam belajar dibagi menjadi 2, yakni: (a) motivasi ekstrinsik terjadi karena adanya dorongan luar yang mewajibkan seorang mahasiswa belajar yaitu ujian, nilai, dan penghargaan dari orang lain dan (b) motivasi intrinsik ialah motivasi belajar karena menyadari akan pentingnya belajar secara mandiri untuk memperluas pengetahuan; (4) pola asuh orang tua, dukungan dan pola asuh orang tua yang baik dalam bidang pendidikan dapat membantu anaknya dalam membiasakan diri dalam belajar sehari-hari dan mampu mempermudah proses SDLR; (5) aksesibilitas sumber belajar,

terbatasnya akses dalam belajar akan membatasi kesempatan keberhasilan proses *self-directed learning readiness* pada mahasiswa; (6) tahun mahasiswa masuk universitas, mahasiswa yang memasuki universitas lebih cepat atau tingkat tinggi diharapkan mempunyai kesiapan SDLR lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang baru memasuki universitas yang selama menjalankan proses belajar di sekolah menengah atas (SMA) menerapkan metode *teacher-centre learning*.¹⁴

Dari faktor yang mempengaruhi SDLR diatas, pada pengalaman sebelumnya, kemampuan SDLR dibentuk dari pengalaman pada masa lampau, melalui pengalaman di sekolah. Model pembelajaran *teacher directed learning* membatasi kebebasan individu untuk menjadi SDLR. Dalam penerapan SDLR tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengatur kedalaman dan keluasan belajarnya sendiri, melainkan menyerahkan tanggung jawab seluruhnya kepada dosen (*teacher-center learning*) dan berhubungan dengan tahun masuk universitas, yang mana semakin cepat mahasiswa memasuki pendidikan di universitas diharapkan kesiapan SDLR nya juga akan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang baru masuk universitas.¹⁵

Pembentukan kemandirian belajar pada siswa ditentukan oleh dua hal. Pertama adalah sumber sosial, yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan mahasiswa seperti orangtua, pelatih, anggota keluarga dan guru. Orang dewasa ini dapat mengkomunikasikan nilai kemandirian belajar dengan modelling, memberikan arah dan mengatur perilaku yang akan dimunculkan. Sumber yang kedua adalah mempunyai kesempatan untuk melatih kemandirian belajar. Siswa yang secara konstan selalu diatur secara langsung oleh keluarga atau orangtua dan guru tidak dapat membangun ketrampilannya untuk dapat belajar secara mandiri karena lemahnya kesempatan yang mereka punya.¹⁶

Ringkasan

Dalam *self directed learning readiness* yang diterapkan dalam kurikulum *problem based learning* (PBL) pada fakultas kedokteran berdasarkan teori yang ada. Pada tahun masuk universitas, untuk mahasiswa tahun pertama terbilang masih memiliki tingkat SDLR yang rendah, dikarenakan masih memiliki sifat *teacher centered learning* dimana semua kebutuhan belajarnya harus didapatkan dari dosen atau staf pengajar, tetapi semakin lama mahasiswa belajar dalam sistem PBL, maka kemampuan SDLR-nya pun ikut meningkat, seperti yang terjadi pada mahasiswa tahun kedua dan ketiga yang memiliki tingkat SDLR baik.

Self directed learning adalah sebuah proses mental yang ditujukan secara pribadi disertai dan didukung oleh kegiatan perilaku yang terlibat dalam mengidentifikasi dan mencari informasi. Pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam memfasilitasi berkembangnya *self directed learning* peserta didik. Dalam paradigma pembelajaran yang mendidik, pendidik sebagai fasilitator dan sumber belajar tidak hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi juga harus berusaha meningkatkan *self directed learning* peserta didik. *Self directed learning* akan membuat peserta didik bertanggungjawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri dan diharapkan untuk bekerja secara mandiri atau dengan orang lain dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi *self directed learning* adalah kemampuan mahasiswa mengambil inisiatif untuk bertanggungjawab terhadap pelajarannya dengan atau tanpa orang lain yang meliputi aspek: kesadaran, strategi belajar, kegiatan belajar, evaluasi, dan keterampilan interpersonal.

Simpulan

Perbedaan kesiapan belajar mandiri mahasiswa fakultas kedokteran berdasarkan tahun masuk universitas, pada mahasiswa tahun pertama memiliki tingkat kemampuan belajar mandiri yang rendah tetapi pada tahun kedua dan ketiga memiliki tingkat yang baik.

Daftar Pustaka

1. Putri DA. perbedaan *self directed learning readiness* pada mahasiswa pendidikan dokter fk uns semester i dan semester vii. Surakarta [skripsi]. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret; 2015.
2. Chakravarthi S. Analysis of the psychological impact of problem based learning (pbl) toward self directed learning among students in undergraduate medical education. Malaysia: Department of Pathology Faculty of Medicine International Medical University; 2010.
3. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar pendidikan profesi dokter indonesia. Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia; 2012.
4. Lidinillah DAM. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). 2012.
5. PDPT UI. Materi *problem based learning* (pbl). Jakarta: Universitas Indonesia; 2012.
6. Pamungkasari. Pengukuran kemampuan belajar mandiri pada mahasiswa pendidikan profesi dokter. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. 2012; 2:3.
7. Islam S. Kesiapan belajar mandiri mahasiswa ut dan siswa sma untuk belajar dengan sistem pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh di indonesia. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. 2010; 11(1):1-14
8. Fisher M. Development of a self-directed learning readiness scale for nursing education. Nursing Education Today. 2007; 21:516-25.
9. Guglielmino LM. Why self – directed learning. International Journal of Self-Directed Learning. 2008; 5(1): 1-14.
10. Natalia AD. Hubungan tingkat self efficacy dengan tingkat kesiapan belajar mandiri (self directed learning) untuk memasuki jenjang pendidikan siswa sma. Surabaya. 2002.
11. Sulistyarningsih W. Kesiapan bersekolah ditinjau dari jenis pendidikan pra sekolah anak dan tingkat pendidikan orang tua. Medan: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. 2005; 1(1): 2
12. Çelik I. *Social Emotional Learning skills and Educational Stress*. 2015; 19:7:2

13. Hendry GD. Ginns: readiness for self-directed learning: validation of new scale with medical student. *Medical Teacher*. 2009; 31:918-20.
14. Presska C. Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang kecacingan terhadap pengetahuan dan sikap siswa madrasah ibtidaiyah an nur kelurahan pedurungan kidul kota semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2012; 7(2):187.
15. Aruan N. Gambaran Kesiapan *Self Directed Learning* pada Mahasiswa Tahap Pendidikan Klinik UIN Syarif Hidayatullah dan Faktor-Faktor yang Berhubungan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah; 2013.
16. Tarmidi AR. Korelasi antara dukungan sosial orang tua dan self-directed learning pada siswa. 2010; 37(2):216-23.